Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27248-27255

EFEK NEGATIF BAHASA KEKINIAN (GAUL) TERHADAP KECAKAPAN BERBAHASA INDONESIA DI KALANGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Eni Rakhmawati, Aisyah Syaikhiyyah M, Dinda Rohmatillah, Fita Dwi Salsa, M. Musfiq Amrullah Afwan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Corresponding Author : **Eni Rakhmawati** E-mail : aisyahmuhammads10@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa kekinian (bahasa gaul) serta pengaruhnya terhadap kecakapan berbahasa Indonesia di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan rekaman percakapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul cukup dominan dalam komunikasi sehari-hari siswa, ditandai dengan penggunaan kata-kata informal seperti "bro", "gak ah", dan "yuk". Penggunaan bahasa tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam berkomunikasi dan mempererat hubungan sosial, namun juga berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal, seperti penurunan keterampilan berbicara secara sopan, kesulitan dalam memahami kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta berkurangnya kemampuan menyusun kalimat formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pendidik dan orang tua untuk membimbing siswa dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks, khususnya dalam situasi formal.

Kata Kunci: ***bahasa gaul, kecakapan berbahasa, siswa SMP, bahasa Indonesia, komunikasi formal***

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Di Indonesia, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa pengantar pendidikan di Indonesia. Pengertian bahasa juga diungkapkan oleh Pengabean (2004:3), bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Selain pengertian bahasa yang diutarakan oleh Wibowo dan Pangabean, Soejono (2004:30) juga turut mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Efek bahasa gaul adalah perubahan dalam cara individu atau kelompok berbicara dan berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh gaya bahasa populer atau tren tertentu. Bahasa gaul ini seringkali mencakup kata-kata, singkatan dan ungkapan yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar atau istilah yang mungkin tidak ditemukan dalam kamus resmi dan mungkin sulit dipahami oleh orang dewasa atau individu yang tidak familiar dengan bahasa gaul tersebut.

Efek bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat mempengaruhi cara komunikasi dan ekspresi remaja dan seringkali berubah seiring berjalannya waktu dengan tren dan

perkembangan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya siswa tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Adanya variasi gaya bahasa dipicu oleh perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat. Awalnya bahasa gaul atau bahasa kekinian merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman.

Menurut Sarwono (2004:159) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja yang hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa , padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah, dan bertambah hampir setiap hari. Dengan adanya sosial media, akan berdampak pada semakin pesatnya penggunaan bahasa gaul. Tingginya penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul ini dapat memiliki efek negatif terhadap kecakapan berbahasa Indonesia di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, pada akhirnya bahasa gaul sudah semakin banyak diketahui dan mulai diterima di masyarakat, dikalangan remaja khususnya pelajar. Adanya perubahan gaya komunikasi ini dapat memberikan dampak buruk dalam beberapa sudut pandang.

Pertama, penurunan kemampuan membaca. Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul dalam teks yang popular, seperti chat bahkan media sosial, dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks yang lebih formal. Kedua, kurangnya ketrampilan berbicara. Bahasa kekinian atau bahasa gaul ini dapat mengurangi kemampuan berbicara siswa dengan sopan dalam situasi formal, seperti saat berdiskusi dalam kelas ataupun saat melakukan presentasi. Ketiga, pemahaman terhadap kaidah bahasa. Pemahaman terhadap bahasa kekinian atau bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia akan membuat siswa kurang memahami tata bahasa yang baik dan benar.

Menurut Sari (2015:2), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang – orang dari subkultur tertentu. Terlalu banyaknya pengguna bahasa gaul di kalangan remaja membuat prihatin bangsa ini. Para generasi muda yang diharapkan dapat memajukan bangsa dari segala aspek inilah yang harus menjadi perbaikan bersama. Setiap generasi akan memiliki ciri khas gaya bahasanya masing-masing. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mulai tergeser keberadaannya oleh bahasa gaul dan merasa terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Menurut pandangan saya bahasa gaul adalah bentuk komunikasi informal yang digunakan dalam interaksi sehari – hari. Dalam bahasa ini, penggunaan kata-kata, atau istilah bisa berbeda dari bahasa formal. Biasanya, bahasa gaul mencerminkan identitas kelompok, usia, atau tren saat itu, dan seringkali berubah seiring bergantinya waktu. Meskipun mungkin terasa santai, bahasa gaul memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mengekspresikan kepribadian dalam percakapan sehari – hari. Ini dapat melibatkan penurunan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan pendidikan yang berlaku di masyarakat.

Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kesalahan tata bahasa dalam teks yang mereka baca dan kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia yang benar akan terkikis. Ada juga beberapa pendapat yang berlawanan melihat dari bahasa kekinian atau bahasa gaul dikalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari sudut pandang yang positif, misalnya :

1. Ekspresi diri

   Di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bahasa kekinian atau Bahasa gaul ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung satu sama lain dan memungkinkan untuk lebih bebas mengekspresikan diri dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.
2. Kebersamaan

   Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat menciptakan kebersaman dan dapat memperkuat ikatan antar sesama siswa.
3. Melestarikan budaya dan identitas

   Bahasa kekinian atau bahasa gaul mencerminkan aspek budaya dan penggunaanya dapat membantu melestarikan identitas dan tradisi di masing-masing daerah yang siswa tempati.

Dengan memahami dampak dari penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul terhadap kecakapan di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk memperkenalkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah

1.) Bagaimana penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ? 2.) Bagaimana penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul dapat mempengaruhi komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara yang formal ?.

Dalam menggali pemahaman terhadap efek negatif bahasa kekinian atau bahasa gaul , perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan 1.) Untuk mengetahui penggunaan bahasa gaul atau bahasa kekinian di kalangan Sekolah Menengah Pertama. 2.) Mengetahui penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara formal di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bedasarkan pendahuluan diatas, penulis akan menganalisis tentang efek negatif bahasa kekinian (gaul) terhadap kecakapan berbahasa indonesia di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mulyana (2008:151) dalam buku metodologi penelitian kualitatif mendiskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah tertentu dari sudut pandang yang lebih dalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang pembentukan karakter siswa melalui penegakan ketrampilan berbicara yang formal di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Koentjaraningrat (1993:89), penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research. Penelitian kualitatif salah satu penelitian yang lebih cocok digunakan untuk penelitian yang tidak berpola. Karena berpola, kamu bisa menggunakan desain ini untuk membantu dalam penelitian.

Berbeda dengan pendapat Sugiono (2005:21) yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian. Sedangkan menurut Saryono, metode penelitian kualitatif selain digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti. Ternyata juga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menuliskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang kemudian dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif.

Model rekaman melibatkan proses dokumentasi melalui perekaman suara yang kemudian dijadikan data utama untuk analisis. Dalam penelitian kualitatif, model rekaman dapat digunakan untuk mendalami konteks sosial, ekspresi, dan interaksi manusia. Jenis penelitian ini melibatkan proses merekam kegiatan yang diobservasi, sehingga memungkinkan analisis mendalam dan pemahaman lebih baik terhadap konteks yang teliti. Jenis penelitian ini juga relevan dalam studi bahasa untuk merekam variasi bahasa dan perkembangan komunikasi. Model rekaman memberikan keunggulan dalam mendokumentasikan secara real-time, memberikan pandangan terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa gaul dapat mempengaruhi pola komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara yang formal apakah penggunaan bahasa gaul memiliki kaitan dengan penurunan kualitas tulisan siswa.

Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara yang formal dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide secara tertulis tentang bagaimana penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang beralamat di Jl. Mbah Santri, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52194.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan rekaman tanpa adanya pemberitahuan siswa untuk mendapatkan proses gambaran penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat berdampak penting pada pola komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara formal. Bahasa gaul, dengan ragam slang dan ungkapan tidak resmi, dapat menciptakan kecenderungan siswa untuk mengadopsi gaya berbicara yang kurang terstruktur dan cenderung informal. Hal ini dapat merintangi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dengan baik, menggunakan kosakata yang tepat , dan menyampaikan ide secara jelas. Oleh karena itu, pengaruh bahasa gaul pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya mencakup aspek bahasa secara umum, tetapi juga mempengaruhi kesadaran mereka terhadap norma berbahasa yang diterapkan dalam situasi formal. Selain itu, siswa yang sering menggunakan bahasa gaul mungkin lebih cenderung terlibat dalam komunikasi santai, namun dapat menemui kesulitan saat berhadapan dengan situasi formal, seperti presentasi di depan kelas atau wawancara.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data bahasa gaul yang sedang dibicarakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dapat mempengaruhi pola komunikasi siswa dalam berbicara yang formal, yaitu :

1. Hilal : *bro*..... ngaji malemnya udah sampe jilid berapa?
   Irwan : jilid 3 lal, kamu berapa?
   Hilal : masih 1 nih,

Pengunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul dalam percakapan diatas adalah kata "Bro". "bro" adalah kata singkatan dari kata brother yang artinya saudara laki-laki, tetapi kata bro disini memiliki arti lain yaitu digunakan sebagai panggilan akrab atau informal antar teman dekat baik laki- laki. Penggunaannya memberikan nuansa keakraban, dan persahabatan dalam percakapan. Dalam percapakapan antara hilal dan irwan yang dimana hilal memberi panggilan "bro" kepada irwan, itu merupakan bahasa gaul yang yang memberi kesan panggilan yang lebih akrab atau sapaan informal antara teman-teman yang lebih erat. Kata ini sebagai bentuk persahabatan atau keakraban diantara mereka.

Bahasa gaul "bro" juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesetiaan atau dukungan antara teman-teman. Kata ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang yang dianggap seperti saudara, meskipun sebenarnya bukan saudara kandung. Kata "bro juga dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan antara sesama pria.

2. Citra : eh, besok hari senin yaa
   Afni : iyaa, emang ada apa cit.
   Citra : nanti istirahatnya mampir ke kelas mela, mau?
   Afni : *gak ahh,* males. Lagian mau ngapain sih?
   Citra : ya udah deh, ga jadi

Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul dalam percakapan diatas adalah kata "gak ah". "gak" adalah singkatan sebagai penegasan atau pengikat kalimat. Jadi "gak ah" dapat diartikan sebagai "tidak" dengan penegasan atau pengikat kalimat. Misalnya "aku gak ah mau pergi ke sana" berarti "aku tidak mau pergi kesana". Pengikat kalimat pada kata "tidak" dapat digunakan sebagai penghubung antara dua kalimat yang berbeda, seperti dalam kalimat "aku tidak suka makanan pedas, tetapi aku suka makanan manis". Dalam hal ini, kata "tidak" digunakan sebagai pengubung antara kalimat pertama dan kedua, sehingga membentuk satu kesatuan kalimat. Selain sebagai pengikat kalimat singkatan dari kata "tidak" juga sebagai penegasan, "gak ah" juga dapat digunakan sebagai bentuk penolakan atau ketidaksetujuan dengan penegasan yang kuat.

3. Hasna : zahra, mau ke kantin gak?
   Zahra : *yuuuk,* mauuu
   Hasna : mau makan apa hasna kamu?
   Zahra : mau beli minum aja nih
   Hasna : Oh, okee

Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul di atas adalah kata "yuuk". "yuk" adalah kata yang bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari bentuk ajakan atau undangan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama. Kata ini juga dapat digunakan untuk mengajak seseorang untuk bergabung dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Contohnya "yuk, kita pergi ke bioskop bersama-sama". Kata "yuk" juga dapat digunakan sebagai bentuk dukungan atau semangat dalam situasi tertentu. Kata "yuk" juga bentuk ajakan atau undangan untuk melakukan sesuatu secara bersama untuk memberikan semangat atau dukungan pada seseorang dalam situasi tertentu. "yuk" biasanya digunakan dalam situasi yang santai dan informal, seperti ketika mengajak teman untuk makan bersama atau pergi ke tempat hiburan.

Berdasarkan data di atas, menurut saya bahasa gaul memiliki dampak positif yang dimana memudahkan siswa untuk berkomunikasi secara lebih mudah dan kreatif dalam menggunakan bahasa gaul serta siswa lebih mudah mengingatnya. Penggunaan bahasa gaul juga memberikan dampak negatif bagi siswa dimana akan mempersulit siswa dalam berkomunikasi jika lawan bicaranya bukan dari kalangan yang daerahnya mempunyai khas bahasa yang sama. Hal ini bisa mengganggu atau tidak menempatkan dengan siapa ia berbicara karena banyak orang tidak memiliki pengertian yang sama akan bahasa gaul tersebut terlebih dalam bentuk tulisan, menimbulkan banyak waktu untuk memahaminya. Ketergantungan penggunaan bahasa gaul di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP)) dengan kata lain di zaman sekarang tergantung oleh penggunaan bahasa gaul ketika kehidupan sehari- hari .

Dari uraian diatas, dapat kita lihat bahwa bahasa gaul merupakan perubahan kata dari bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul di atas merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam obrolan sehari-hari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masih banyak lagi contoh lain dari

bahasa gaul yang sering di ucapkan oleh siswa seperti bahasa Indonesia yang diubah menjadi bahasa Inggris sehingga menjadikan suatu bahasa yang unik.

Penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul dapat mempengaruhi komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara.

Penggunaan bahasa gaul dalam tulisan seringkali dianggap dapat menurunkan ketrampilan berbicara. Bahasa gaul cenderung informal dan kurang terstruktur, yang dapat merusak kesan profesional dalam tulisan. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memilih kata-kata dengan bijak agar pesan tetap jelas dan efektif tanpa mengorbankan ketrampilan berbicara. Penggunaan bahasa gaul dalam tulisan dapat mengakibatkan penurunan komunikasi siswa karena bahasa gaul seringkali kurang mengandung tingkat kesantunan yang diperlukan dalam tulisan resmi, sehingga dapat menurunkan ketampilan berbicara siswa. Bahasa gaul mungkin kurang ketepatan dalam menyampaikan ide kompleks atau konsep teknis, sehingga menurunkan kejelasan dan pemahaman pembaca.

Dalam penelitian bahasa kekinian atau bahasa gaul yang memiliki dapat mempengaruhi komunikasi siswa dalam pengembangan ketrampilan berbicara, penulis memiliki beberapa data bahwa bahasa gaul dapat mempengaruhi komunikasi siswa di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu :

1. Penggunaan bahasa gaul "bro" yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

   Penggunaan bahasa gaul "bro" bersifat sangat informal, yang mungkin tidak sesuai dalam konteks tulisan yang membutuhkan tingkat formalitas yang tinggi. Bahasa gaul sering tergantung pada konteks percakapan sehari-hari seperti "bro" mungkin kurang jelas atau kurang tepat dalam konteks tulisan. Penggunaan bentuk yang tidak baku seperti "bro" mungkin dianggap sebagai bentuk sapaan kepada teman yang lebih akrab. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai variasi bahasa yang kreatif dan menyenangkan, sementara yang lain mungkin merasa bahwa penggunaannya kurang formal atau sulit dipahami ketika bahasa gaul tersebut tidak digunakan kepada orang yang seharusnya, misalnya digunakan kepada orang yang tidak sepaham dengan lawan bicaranya.

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa kekinian atau bahasa gaul "bro" adalah "sobat". Menurut KBBI, kata "sobat" bermakna teman atau kawan. Kata ini digunakan untuk merujuk pada seseorang yang akrab dan dekat, sehingga memberikan nuansa yang lebih santai. Bahasa kekinian atau bahasa gaul "bro" dapat mempengaruhi komunikasi siswa karena istilah "bro" umumnya digunakan sebagai panggilan akrab antara teman yang dekat atau sebagai bentuk pengakuan atau penghormatan di antara pria yang memiliki minat yang sama. Namun, penggunaan kata ini juga dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai konteks.

   Dalam situasi formal, seperti di tempat kerja atau di sekolah penggunaan kata "bro" mungkin dianggap tidak sopan ataukurang professional. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan dalam situasi tersebut.

2. Penggunaan bahasa gaul "gak ah" yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

   Penggunaan kata "gak ah" bersifat sangat informal dan bisa meredupkan kesan profesionalitas , terutama dapat mepengaruhi komunikasi siswa. Bahasa gaul seringkali kurang mengandung tingkat kesantunan yang diinginkan dalam situasi formal dan bisa merugikan ketelitian dan kejelasan dalam komunikasi, terutama jika penggunaannya tidak sesuai konteks yang diungkapkan dalam ungkapan dengan tingkat formalitas yang lebih tepat dan kejelasan yang tinggi. Bahasa kekinian atau bahasa gaul "gak ah" dapat mempengaruhi komunikasi siswa. Kata "gak" dalam bahasa gaul adalah singkatan dari kata "tidak", sedangkan kata "ah" digunakan sebagai penegas atau pengikat kalimat. Jadi, ketika kedua kata tersebut digabung menjadi "gak ah" maka artinya adalah "tidak".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa kekinian atau bahasa gaul "gak ah" adalah "tidak. Kata "gak" merupakan singkatan dari "tidak", sedangkan "ah" sebagai penegas atau pengikat kalimat. Kata "tidak" dalam KBBI bermakna tidak benar, tidak betul atau tidak sesuai dengan kenyataan. Kata ini digunakan untuk menolak atau menyangkal sesuatu, atau untuk menyatakan ketidaksamaan atau ketidakhadiran. Namun , penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul seperti ini dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai konteks. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan dalam situasi formal seperti di sekolah atau di tempat kerja.

3. Penggunaan bahasa gaul "yuk" yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penggunaan kata "yuk" mungkin terlalu informal untuk konteks tertentu. Bahasa gaul sering bersifat kontekstual, dan penggunaan kata seperti "yuk" mungkin tidak terlalu jelas atau diterima oleh semua pembaca, dan dapat menyebabkan kebingungan. Bahasa gaul terkadang dapat mengaburkan makna sebenarnya atau kurang ketepatan, sehingga mengurangi kejelasan atau ketelitian dalam penyampaian informasi. Penting untung mempertimbangkan audiens dan konteks penggunaan bahasa gaul agar tetap mempertahankan kualitas tulisan tanpa mengorbankan kesan yang diinginkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa kekinian atau bahasa gaul "yuk" adalah "ayo" yang bermakna ajakan untuk melakukan sesuatu bersama – sama, atau semangat untuk melakukan sesuatu.

Bahasa kekinian atau bahasa gaul "yuk" dapat mempengaruhi komunikasi siswa. Istilah "yuk" umumnya dipakai sebagai ajakan atau undangan melakukan sesuatu secara bersama. Kata ini juga bisa digunakan untuk memberikan semangat atau dukungan pada seseorang dalam situasi tertentu. "yu" biasanya digunakan dalam situasi yang sangat santai dan informa, seperti ketika mengajak teman untuk makan bersama atau pergi ke tempat hiburan. Namun, penggunaan kata "yuk" yang berlebihan atau tidak sesuai konteks juga dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam situasi formal seperti di sekolah atau di tempat kerja. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan dalam situasi formal tersebut.

Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, yaitu: singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Ketika siswa terlalu fokus pada aspek formalitas, ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas tulisan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus saling menggabungkan antara ketrampilan berbicara dan menulis, memastikan siswa tidak hanya mampu berkomunikasi secara formal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide secara jelas dan efektif melalui tulisan.

Dalam konteks pembelajaran, disarankan agar pendidik mengembangkan strategi yang memadukan latihan berbicara formal dengan kegiatan menulis yang relevan (sesuai). Ini akan membantu siswa mengatasi tentangan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan berkomunikasi formal dan menulis dengan kualitas yang optimal. Selain itu, perlu adanya evaluasi yang terus-menerus terhadap pengaruh pola komunikasi terhadap kualitas tulisan siswa, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa kekinian atau bahasa gaul sangat dominan dalam interaksi sehari-hari siswa SMP dan memiliki dampak ganda: di satu sisi mempermudah komunikasi antar teman, memperkuat ikatan sosial, dan mendorong ekspresi identitas kelompok; di sisi lain berdampak negatif pada kecakapan berbahasa Indonesia formal, ditandai oleh berkurangnya kemampuan menyusun kalimat baku, penurunan keterampilan berbicara sopan dalam konteks resmi, dan kesulitan memahami kaidah tata bahasa yang baik dan benar. Data rekaman percakapan menunjukkan contoh konkret (mis. penggunaan "bro", "gak ah", "yuk") yang

memperlihatkan kecenderungan penghilangan bentuk-bentuk bahasa baku dan penyesuaian makna yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bila berkomunikasi lintas generasi atau dalam situasi formal. Temuan ini menegaskan perlunya peran aktif guru dan orang tua untuk membimbing pemilihan ragam bahasa sesuai konteks serta memasukkan latihan berbicara formal dan penulisan baku dalam kurikulum agar siswa mampu beralih register bahasa secara fleksibel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan: desain deskriptif kualitatif dan pengambilan data dari satu lokasi saja membatasi generalisasi temuan ke populasi SMP yang lebih luas, serta penggunaan rekaman tanpa pemberitahuan dapat memengaruhi representativitas variasi bahasa; studi ini juga belum mengukur secara kuantitatif sejauh mana penggunaan bahasa gaul memengaruhi prestasi akademik atau kemampuan menulis formal. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif multi-lokasi dengan sampel yang lebih besar, mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, serta mengevaluasi efektivitas intervensi pengajaran register bahasa. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan kebutuhan program literasi bahasa yang menekankan kesadaran konteks, pelatihan keterampilan berbicara dan menulis formal, serta pelibatan orang tua dan media sekolah untuk menyeimbangkan manfaat sosial bahasa gaul dengan pemertahanan kompetensi bahasa Indonesia yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

Maruli Pangabean. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya.* Jakarta: Gramedia.

Soejono Ag, 1983.*Metode Khusus Bahasa Indonesia.* Bandung: C.V.

Ilmu Syarfina, Tengku. 2015. *"Sistem Sapaan dan Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Deli".* Skripsi. Deli: Universitas Deli.

Sarwono, 2004.*"Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja".* Dalamhttp://www.*penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan remaja.* Diakses pada 15 September 2015http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ lamanbahasa/produk/1330 diakses tanggal 8 Maret 2014.

Sari, P. 2015. *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning.* Jurnal Ummul Qura, 6.

Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: *Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta